

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks. Manusia merupakan paduan antara makhluk material dan spiritual. Dinamika manusia tidak hanya tinggal diam karena manusia sebagai dinamika yang selalu mengaktivisasikan dirinya. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan berkelompok, karena itu manusia menjalin hubungan atau interaksi dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial maka manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, untuk tetap melangsungkan kehidupannya manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Dan dalam rangka menjalin interaksi tersebut, manusia memerlukan adanya jalinan komunikasi karena komunikasi merupakan sarana yang paling vital untuk mengerti diri sendiri maupun orang lain.

Hubungan antara manusia akan terjalin melalui sebuah komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, baik lisan maupun tertulis. Komunikasi merupakan kebutuhan yang paling dasar, karena kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia yang lain dan saling membutuhkan komunikasi. Sebagai salah satu fenomena, komunikasi selalu ada dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Kualitas hubungan antar manusia dapat membaik jika didalamnya saling memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan.

Dalam kehidupan sosial ini terdapat proses interaksi sosial yakni hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok manusia, ataupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Proses

interaksi ini ditandai dengan pergaulan antar manusia dan syarat terjadinya interaksi sosial ini adalah dengan adanya komunikasi. Proses interaksi antar manusia ini kemudian akan menghasilkan suatu hubungan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan DeVito bahwa manusia berkomunikasi untuk membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Salah satu contoh hubungan antara anak dengan kedua orang tuanya, seorang remaja dengan sahabatnya, ataupun seorang pegawai dengan atasannya.

Definisi komunikasi adalah proses dimana seorang individu atau komunikator mentransmisikan suatu stimulus berupa symbol verbal untuk mengubah perilaku individu lainnya. (Hoveland:1948:371).

Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu pembentukan, penyampaian, penerimaan, maupun pengolahan pesan. Setiap pelaku komunikasi dengan demikian melakukan empat tindakan, yakni : membentuk, menyampaian, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide maupun gagasan. Hal ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja system syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Komunikasi adalah faktor utama dalam pergaulan manusia. Melalui komunikasi inilah manusia dapat menentukan kualitas hidup. Bila mampu berkomunikasi dengan orang lain tentunya hubungan yang terjadipun diharapkan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan maupun gangguan. Berbicara tentang diri kita sendiri dengan orang lain, maka kita akan memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran maupun perilaku kita.

Seseorang dapat menemukan atau mengenali dirinya dengan orang lain, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan dengan sekitar melalui upaya pembinaan dan pemeliharaan hubungan dengan orang lain. Di dalam komunikasi orang juga akan melakukan proses perbandingan sosial melalui perbandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai dan kegagalan orang lain. Dari situlah tersebut seseorang akan mengevaluasi dirinya sendiri dan berusaha beradaptasi dengan lingkungannya sehingga dapat mempermudah dalam membina hubungan dengan orang lain. Membangun, membina, dan mempertahankan hubungan dengan orang lain harus didukung oleh saling keterbukaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah komunikasi dan saling memahami karakteristik masing-masing individu. Dengan pemahaman itulah komunikasi akan semakin efektif nantinya.

Stewart L dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (2000:22) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang paling tidak dapat menimbulkan lima hal yakni : pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin membaik, dan yang terakhir adalah sebuah tindakan. Oleh karena itu manusia sering kali membuka diri, memberikan informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut dirinya kepada orang lain dengan siapa ia membina sebuah hubungan. Inilah yang disebut dengan pengungkapan diri (*Self-Disclosure*). *Self Disclosure* adalah suatu jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi mengenai diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (DeVito, 1997:61).

Melalui *self disclosure* ini komunikasi yang terjalin akan semakin efektif serta dapat menimbulkan hubungan yang lebih bermakna. Dalam komunikasi *self disclosure* ini sangatlah penting untuk menjalin hubungan interpersonal. Sepanjang kehidupan manusia, *self disclosure* akan terus berlangsung dan

dilakukan oleh semua orang. Semakin orang melakukan pengungkapan diri maka akan lebih banyak mendapatkan teman dan dapat hidup dalam pergaulannya serta mengurangi beban pikirannya agar terasa lebih ringan daripada orang yang memilih untuk menutup diri, tetapi tentu saja dengan kadar atau ukuran yang berbeda-beda. Jika orang yang terlalu membuka diri maksudnya untuk menginformasikan segala hal mengenai dirinya atau hidupnya maka disebut dengan over disclosure. Sedangkan jika terlalu menutup diri yakni jarang sekali membicarakan tentang kehidupannya pada orang lain maka disebut under disclosure. Mereka memiliki dan memilih topik-topik mana yang akan diinformasikan dan dengan siapa mereka akan mengungkapkannya. (DeVito, 1999:84-85).

Hubungan antara konsep diri dan keterbukaan diri juga dijelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh Johari Window. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Kamar pertama disebut dengan istilah daerah terbuka (open area) yang meliputi perilaku serta motivasi yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain. Diri kita yang disembunyikan adalah daerah tersembunyi (hidden area). Menyakinkan orang lain tentang keunggulan dirinya dan merendahkan orang lain, tidak menyadarinya akan tetapi orang lain mengetahuinya termasuk daerah buta (blind area). Terdapat diri kita yang sebenarnya, yang tentunya hanya kita dan Tuhan yang mengetahui merupakan daerah yang tidak dikenal (unknown area). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makin dekatnya suatu hubungan seseorang dengan orang lain maka makin lebar pula area jendela individu tersebut.

Keterbukaan diri seseorang pada umumnya akan semakin meningkat apabila individu tersebut memperluas daerah atau area terbukanya kepada orang lain.

Dengan kata lain mendiskusikan diri sendiri atau mungkin menemukan hubungan-hubungan yang selama ini hilang. Pada dasarnya setiap manusia memiliki sifat self-disclosure, namun pada penelitian ini peneliti mencoba untuk lebih memfokuskan perhatian pada dinamika penerimaan diri seorang mahasiswi dalam menyampaikan status nya sebagai wanita yang sudah tidak perawan serta alasannya melepas keperawan sebelum menikah.

Perilaku seks di kalangan masyarakat luas sekarang semakin marak dalam hal ini banyak sekali orang-orang yang melakukan seks bebas tanpa rasa khawatir. Seks bebas yang banyak menyerang kalangan remaja terutama kalangan mahasiswa yang berada di berbagai kampus di negeri ini di pengaruhi oleh beberapa faktor misalnya saja keluarga seperti kedekatan hubungan orangtua dengan anaknya, pola disiplin orangtua, serta pola komunikasi dalam keluarga.

Menurut Sarwono (2012:174), Seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku. Factor yang menyebabkan remaja atau mahasiswa melakukan seks bebas adalah menonton film porno, pengaruh pergaulan bebas, penyaluran hasrat seksualnya dan kurangnya peran dan pengawasan orang tua. Dalam kebiasaan atau perilaku seperti itu banyak sekali menimpa atau menjadi kebiasaan para mahasiswa dan mahasiswi yang berada di kampus, pengawasan yang bebas dari orang tua dikarenakan mereka yang berada di kota rantau sehingga menyebabkan hidup mereka tak terkontrol dan mereka merasa bahwa melakukan seperti itu adalah hal yang tidak dapat diketahui oleh orang tua karena jauh dari pengawasan. Kasus seks bebas akan semakin marak dan juga bertambah dari waktu ke waktu, hal tersebut disebabkan karena adanya budaya barat yang semakin berkembang di kalangan remaja dan juga karena mereka yang terbiasa hidup dengan kemewahan

yang berlebihan. Hal tersebut banyak sekali yang menimpa dikalangan mahasiswa diberbagai kampus.

Padahal sebagai seorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, seorang mahasiswa pasti tahu mengenai dampak yang ditimbulkan ketika seseorang melakukan seks diluar nikah. Namun hal itu bukanlah menjadi jaminan karena terbukti masih banyak mahasiswi yang melakukan kegiatan seks pranikah dan melepas keperawanannya . Menurut sebuah survei yang dilaporkan oleh Durex's Face of Global Sex menunjukkan kalau rata-rata remaja di Indonesia kehilangan keperawanan atau keperjakaan di usia 19 tahun ([www.amorix.ch/.../The Face of Global Sex 2010 01.pdf](http://www.amorix.ch/.../The_Face_of_Global_Sex_2010_01.pdf)) .

Sebagai sebuah negara yang menganut budaya timur, persoalan perawan sudah menjadi budaya yang mengakar, dan tumbuh di dalam masyarakat, ditambah lagi budaya negeri - negeri timur sudah terkenal dengan budaya tahu malu, dan kesopan santunannya, jadi di negara penganut budaya timur keperawanan adalah hal yang dikaitkan dengan kesopanan, tahu malu, kesetiaan dan kesucian. Budaya semacam ini, sudah diterima di dalam alam pikiran masyarakat sebagai patokan, jadi disadari atau tidak keperawanan adalah hal penting di dalam masyarakat timur.

Oleh karena itu seseorang wanita yang sudah tidak perawan sangat susah untuk terbuka terhadap statusnya yang sudah tidak perawan lagi kepada orang-orang sekelilingnya khususnya teman, ini dikarenakan mereka takut akan menerima sanksi sosial dari masyarakat akan memandang rendah wanita yang sudah tidak perawan sebelum menikah.

Surabaya merupakan salah satu kota yang sudah darurat dalam hal seks pra nikah, ini dibuktikan dengan pemberitaan yang dimuat oleh media online

Tribunnews.com yang memberitakan mengenai kota Surabaya yang sudah dalam keadaan darurat seks bebas dan penggunaan Pil Koplo, setiap tahun jumlah kasus seks pranikah dan pemakaian pil doble L di kota Surabaya semakin meningkat (<http://surabaya.tribunnews.com/2016/06/21/gawat-surabaya-darurat-pil-koplo-dan-seks-bebas>).

Pergaulan bebas dikalangan mahasiswa di Surabaya setiap tahun kian meningkat dan semakin mengkhawatirkan, Beberapa media banyak memberitakan mengenai mahasiswa Surabaya yang tertangkap mesum. ujar psikolog remaja Rahmadani Hidayatin, Psi. “Pada tahun 1995 saja, sekitar 11,5 persen anak usia 15 sampai 17 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual,’ujarnya pada sebuah perbincangan bertema “Ketika Free Sex Dipertanyakan” yang diselenggarakan Gerakan Sehat Masyarakat, di Surabaya, Sabtu (31/7/2010). Dia menjelaskan, dari hasil penelitian tahun 1995, sekitar 65,3 persen remaja usia 18 sampai 20 tahun juga sudah melakukan hubungan seksual, usia 21 sampai 23 tahun sebanyak 3,8 persen. Menurut dia, perilaku seks bebas dikalangan remaja pada tahun 2010 diperkirakan mengalami peningkatan. Peningkatan itu dapat diketahui dengan melihat banyaknya informasi-informasi mengenai seks yang di dapat remaja dari berbagai media informasi seperti majalah, film dan internet, yang dipicu norma kehidupan sosial di kalangan remaja yang kian memudar. Menurut dia, untuk mencegah semakin maraknya pergaulan bebas dikalangan remaja, mereka perlu diberikan pendidikan seks secara jelas. Upaya itu penting dilakukan supaya remaja dapat memahai risiko yang akan dialami bila terjerumus ke perilaku seks bebas. “pengetahuan para remaja yang sudah mendalam mengenai seks yang didapat dari majalah, internet bahkan film harus diluruskan agar tidak terjerumus lebih dalam,”ujarnya. Rahmadani menambahkan, informasi-

informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja setidaknya dapat menunda perkembangan pergaulan bebas remaja. Selain itu, para remaja dianjurkan mengalihkan pemikiran-pemikiran seks dengan banyak mengikuti berbagai kegiatan seperti olahraga maupun organisasi sekolah dan masyarakat. Dia mengungkapkan, berdasarkan angket yang diberikan kepada sebanyak 700 remaja pada seminar pendidikan reproduksi remaja pada tahun 1997, 40 persen peserta bahkan mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Ginekolog dan pakar seks Boyke Dian Nugraha juga mengatakan, perkembangan perilaku seks bebas kini cenderung meningkat di kalangan remaja. Perkembangan perilaku seks bebas itu dipicu semakin banyaknya informasi mengenai kenikmatan cinta dan seks yang dipelajari para remaja dari majalah, film, telenovela bahkan internet. (SURABAYA, KOMPAS.COM)

Perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa Semarang memang cukup memprihatinkan. Minimnya pengawasan orang tua membuka peluang mereka untuk terlibat dalam hubungan seks pranikah. Kos-kosan menjadi tempat ideal untuk saling bercumbu, selain kamar hotel atau fasilitas umum dipusat keramaian. Seperti yang diungkapkan BD (23), salah seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta Semarang, yang gemar melakukan hubungan seks di luar nikah. Baginya, seks sudah menjadi salah satu kebutuhan utama. Bahkan, dalam hitungan bulan, ia mengaku bisa melakukan hubungan seks hingga sepuluh kali. “Biasanya di kos pacar saya, tapi kalau pas punya uang ya kadang di hotel,” tutur wara Semarang Barat tersebut kepada metrosemarang.com, Sabtu (6/12). Yang cukup mencengangkan, BD seringkali mencari sensasi baru dengan menggunakan fasilitas umum untuk bercinta, seperti ruang ganti mall atau toilet umum. “Kalau pas tidak tahan, di mana aja jadi. Yang penting memungkinkan,;imbuhnya. Hal

senada juga diungkapkan FES (23) warga Banyumanik. Menurutnya, kos adalah tempat terbaik untuk melakukan hubungan intim. Selain tidak ada yang mengganggu, kos juga salah satu tempat paling aman untuk berfantasi dalam bercinta. “Tapi sekarang ini kos bebas jarang ditemui. “saya biasanya juga pinjem kos temen di daerah Sampangan. Disana bebas,”tuturnya polos. (yas)
METROSEMARANG.COM

Hubungan seks diluar nikah seolah tak lagi tabu. 54% mahasiswa Bandung mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks bebas. Merdeka.com coba menelusuri apa yang mendorong mereka melakukan hubungan gelap ini. Sebut saja Tri (nama samara). Pria 20 tahun ini kos di bilangan jalan Tubagus Ismail, Bandung. Kawasan ini cukup dikenal sebagai kawasan kos-kosan mahasiswa. Lokasinya berada ditengah-tengah kampus negeri dan swasta ternama. Tri yang berasal dari Makasar ini sudah dua tahun ini menjalin kasih dengan wanita asal Jakarta, sebut saja Bunga (20). Satu tahun memadu kasih dia lakukan layaknya kebanyakan remaja akhir lainnya. “standar saja, awalnya cuma pegang tangan, ciuman,”terang pria berbadan gempal ini. Namun bertambahnya usia mereka berpacaran, kian berani juga melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan. Kosan pun menjadi tempat favorit untuk memadu kasih. Sudah hamper satu tahun ini pacar saya sering tidur di kosan, awalnya sekali, dua kali tapi sekarang sudah hamper setiap hari,”jelasnya. Dia mengaku hubungan dengan kekasihnya telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. “karena kita sering satu kamar, jadi ya bisa disimpulkan sendiri kalau pria dan perempuan disatu kamar mereka ngapain,”jawabnya kalem. Dia sama sekali tidak takut dengan resiko dari hubungan seks diluar nikah. “kita sudah tau resikonya, kita jalani saja dan aman-aman saja,”ucapnya. Kekasihnya sendiri

menurut Tri indkos di bilangan Dago. Dengan dalih agar lebih seing bertemu dan mudah untuk pulang pergi ke kampus, akhirnya mereka memutuskan untuk bersama-sama. “paling pacar saya kalau pulang ke kosannya seminggu sekali,”ujarnya. Lain hal dengan Sarah (21) mahasiwa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Bandung ini memang beberapa kali melakukan hubungan intim dengan pacarnya. Berhubung rumahnya tidak memungkinkan untuk melakukan seks, hotel pun menjadi alternatif. “tidak sering memang, hanya sesekali, tapi itu ibarat sudah menjadi kebutuhan, ketika kita sama-sama mau, kenapa tidak, kita juga lihat budget karena kita tidak mau sembarang hotel untuk jadi kita tidur bersama,”ungkapnya. Untuk meminimalisir adanya penyakit penggunaan alat kontrasepsi menjadi mutlak digunakan untuk berhubungan. “Kita selalu pakai kondom karena kita sadar penularan itu bisa menjadi bahaya ke setiap individunya,”kata wanita bermata bulat dengan rambut yang terurai panjang ini. (MERDEKA.COM)

Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk memilih kota Surabaya sebagai tempat peneliti dalam melakukan penelitian *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri) Mahasiswi Surabaya terhadap statusnya yang tidak perawan terhadap temanya.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana *self disclosure* mahasiswi yang sudah tidak perawan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan teman.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *self disclosure* mahasiswi yang tidak perawan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan teman

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah wawasan, referensi dan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya untuk *self disclosure*.

1.4.2. Secara Praktis

Dapat memberikan gambaran bagi pembaca khususnya masyarakat mengenai *self disclosure* mahasiswi yang sudah tidak perawan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan dirinya pada temannya.